

UIN SUMATERA UTARA MEDAN

MODUL AJAR STUDI ISLAM

*Pendekatan Integratif
Wahyu, Akal, dan Budaya
untuk Peradaban
Berkelanjutan*



WAHYU
Sumber Kebenaran



AKAL
Instrumen Pemahaman



BUDAYA
Kontekstualisasi Nilai



PERADABAN
Berkelanjutan

DOSEN PENGAMPU

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA MEDAN



**TAHUN AKADEMIK
2025-2026**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Bab I: Pengantar Studi Islam (Definisi, Ruang Lingkup, dan Urgensi)	5
Bab II: Islam Sebagai Agama dan Sumber Ajaran (Wahyu, Akal, dan Budaya)	7
Bab III: Pendekatan dalam Studi Islam (Normatif, Historis, Sosiologis, dan Antropologis)	9
Bab IV: Metodologi Memahami Sumber Ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis)	11
Bab V: Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam (Teologi, Hukum, dan Tasawuf)	13
Bab VI: Islam dan Isu-Isu Kontemporer (Gender, Pluralisme, dan HAM)	15
Bab VII: Dinamika Islam di Indonesia (Sejarah, Karakteristik, dan Moderasi Beragama)	17
Bab VIII: Institusi dan Peradaban Islam (Ekonomi, Politik, dan Pendidikan)	19
Bab IX: Integrasi Ilmu Paradigma Wahdatul 'Ulum di UINSU	21
Glosarium Istilah Akademik & Keislaman	23

BAB I: PENGANTAR STUDI ISLAM (DEFINISI, RUANG LINGKUP, DAN URGENSI)

Kompetensi Dasar (KD): Mahasiswa mampu menganalisis konsep dasar Studi Islam secara epistemologis serta merumuskan urgensi penerapannya dalam iklim akademik perguruan tinggi.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK):

1. Menjelaskan definisi Studi Islam secara etimologis dan terminologis dengan tepat.
2. Membedakan karakteristik antara "belajar agama" (indoktrinatif) dengan "belajar tentang agama" (akademisilmiah).
3. Memetakan ruang lingkup Studi Islam ke dalam dimensi normatif dan dimensi historis.

MATERI PEMBELAJARAN

Secara etimologis, Studi Islam merupakan terjemahan dari *Islamic Studies* dalam bahasa Inggris atau *Dirasat Islamiyah* dalam bahasa Arab. Secara terminologis, disiplin ilmu ini diartikan sebagai kajian sistematis, kritis, dan ilmiah mengenai agama Islam, baik yang dipandang sebagai doktrin wahyu yang suci maupun sebagai fenomena sosial-budaya yang historis. Penting bagi mahasiswa UINSU untuk membedakan antara "belajar agama Islam" yang bertujuan untuk mengokohkan keimanan dan bersifat indoktrinatif, dengan "belajar tentang Islam" yang merupakan kajian akademis empiris-rasional di perguruan tinggi.

Ruang lingkup Studi Islam mencakup dua dimensi besar, yakni dimensi normatif (teks Al-Qur'an dan Sunnah yang absolut) dan dimensi historis (praktik keberagamaan manusia dalam realitas waktu yang relatif). Urgensi mempelajari mata kuliah ini di tingkat universitas adalah untuk membentuk nalar mahasiswa yang inklusif, objektif, dan moderat, sehingga mereka mampu mendudukan Islam secara proporsional di tengah dinamika peradaban modern tanpa kehilangan akar spiritualitasnya.

STUDI KASUS

Analisis pergeseran orientasi mahasiswa baru di Kota Medan dari yang semula memandang agama hanya sebatas fikih ritual (ibadah mahdhah) menjadi pemahaman yang lebih luas mencakup keterlibatan sosial dan penyelesaian konflik kemanusiaan setelah menempuh semester awal di PTKIN.

TUGAS MANDIRI

Buatlah esai reflektif (minimal 500 kata) mengenai perbedaan objektif antara metode belajar Islam di lingkungan pesantren/madrasah tradisional dengan metode pengkajian Islam ilmiah di tingkat universitas Islam negeri.

PERTANYAAN DISKUSI & EVALUASI BAB I

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara pendekatan *inside-believer* (belajar agama) dan *outside-observer* (belajar tentang agama) beserta implikasinya terhadap cara pandang keagamaan seseorang!
2. Mengapa dikotomi antara dimensi normatif dan historis dalam Studi Islam sering menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat? Berikan argumentasi rasional Anda!
3. Petakan relevansi urgensi pengkajian Studi Islam di perguruan tinggi dalam menghadapi merebaknya paham keagamaan transnasional di Indonesia!

Referensi:

- Azra, Azyumardi. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Nata, Abuddin. (2016). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

BAB II: ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN SUMBER AJARAN (WAHYU, AKAL, DAN BUDAYA)

Kompetensi Dasar (KD): Mahasiswa mampu mengorelasikan kedudukan wahyu dan akal dalam hukum Islam serta membedakan perwujudan ajaran Islam yang universal dan partikular.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK):

1. Menguraikan posisi otoritatif wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) sebagai sumber hukum utama.
2. Menjelaskan fungsi akal sebagai instrumen penalaran kontekstualisasi teks wahyu.
3. Mengidentifikasi contoh konkret perpaduan ajaran Islam dengan unsur budaya lokal.

MATERI PEMBELAJARAN

Islam adalah agama tauhid yang bersumber langsung dari pencipta alam semesta melalui perantara wahyu. Posisi wahyu, yang termanifestasikan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, menempati otoritas tertinggi sebagai pedoman absolut dan sumber hukum utama (*mashadir al-ahkam*). Meskipun demikian, Islam tidak pernah menafikan eksistensi akal; justru akal diletakkan pada posisi terhormat sebagai alat konseptualisasi untuk memahami (*tafaqquh*) makna-makna tersirat di dalam wahyu tersebut.

Hubungan antara keduanya bersifat komplementer, di mana wahyu bertindak sebagai pemberi arah kebenaran mutlak, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen kontekstualisasi teks agar selalu relevan dengan zaman. Dari dialektika ini, lahirlah pemisahan antara Islam Universal (ajaran inti yang berlaku di setiap waktu dan tempat, seperti menegakkan keadilan dan larangan berbuat zalim) dengan Islam Partikular (ekspresi lokal umat Islam yang berasimilasi dengan budaya setempat). Selama budaya lokal tersebut tidak merusak prinsip dasar akidah dan syariah, Islam mengakuinya sebagai bagian dari kekayaan ekspresi beragama umat manusia.

STUDI KASUS

Fenomena akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Raya Al-Mashun Medan yang memadukan corak Islam Timur Tengah, Eropa, dan ornamen khas Melayu Deli sebagai bentuk pengejawantahan Islam Partikular yang selaras dengan nilai keislaman.

TUGAS MANDIRI

Identifikasi dan analisislah satu tradisi adat di daerah asal Anda (misalnya ragam adat Batak Muslim atau Melayu) yang sempat dianggap bid'ah oleh kelompok tekstualis, lalu bedah menggunakan teori 'Urf (adat yang diakui hukum Islam).

PERTANYAAN DISKUSI & EVALUASI BAB II

1. Bagaimana Anda mendudukan kedudukan akal ketika berhadapan dengan dalil Al-Qur'an yang bersifat *Zhanniy al-Dalalah* (multi-tafsir)? Berikan contoh kasusnya!
2. Analisislah batas-batas toleransi akulturasi budaya lokal dengan hukum Islam (syariah) agar budaya tersebut tidak tergolong ke dalam tindakan *bid'ah dhalalah*
3. Uraikan perbedaan yang jelas antara "Islamisasi Budaya" dengan "Pemberdayaan Budaya" dalam konteks penyebaran Islam Nusantara!

Referensi:

Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

BAB III: PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM (NORMATIF, HISTORIS, SOSIOLOGIS, DAN ANTROPOLOGIS)

Kompetensi Dasar (KD): Mahasiswa mampu mengimplementasikan ragam pendekatan multidisipliner dalam membedah berbagai fenomena dan dinamika sosial keagamaan.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK):

1. Membedakan prinsip kerja pendekatan normatif, historis, sosiologis, dan antropologis.
2. Mendemonstrasikan pemilihan pendekatan yang tepat untuk kasus keagamaan tertentu.
3. Menilai kelebihan dan keterbatasan dari masing-masing pendekatan secara kritis.

MATERI PEMBELAJARAN

Metodologi Studi Islam kontemporer menuntut penggunaan multidekatan agar fenomena agama dapat dipahami secara komprehensif dan tidak parsial. Pendekatan Teologis-Normatif memandang Islam dari dalam penganutnya sendiri, berfokus pada apa yang tertulis dalam teks suci dan mencari kebenaran hakiki bersifat mutlak. Sementara itu, Pendekatan Historis mencoba melihat bagaimana ajaran Islam tersebut mewujudkan dalam rentang sejarah manusia, meneliti latar belakang peristiwa, serta melacak evolusi pemikiran tokoh-tokoh Muslim dari masa ke masa.

Di sisi lain, Pendekatan Sosiologis mengkaji interaksi timbal balik antara agama dan masyarakat, melihat bagaimana struktur sosial memengaruhi pemahaman keagamaan dan sebaliknya, bagaimana doktrin Islam mendorong perubahan sosial. Terakhir, Pendekatan Antropologis hadir untuk membedah bagaimana Islam dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari oleh suatu komunitas budaya, meneliti simbol, ritus, dan makna subjektif yang dilekatkan umat terhadap tindakan keagamaan mereka. Integrasi keempat pendekatan ini melahirkan cara pandang yang seimbang antara kesucian teks dan realitas konteks.

STUDI KASUS

Kajian terhadap maraknya tren komunitas "Hijrah" di kalangan anak muda perkotaan di Medan. Bedah fenomena ini menggunakan dua pisau analisis sekaligus: Pendekatan Sosiologis (pengaruh media sosial dan kelas sosial) serta Pendekatan Antropologis (perubahan gaya hidup dan simbol kesalehan baru).

TUGAS MANDIRI

Pilihlah satu skripsi alumni UINSU di perpustakaan digital, kemudian bedah dan petakan pendekatan apa yang dominan digunakan oleh peneliti tersebut dalam mengkaji masalah keislaman yang diangkatnya.

PERTANYAAN DISKUSI & EVALUASI BAB III

1. Mengapa studi keagamaan yang hanya menggunakan pendekatan normatif-teologis cenderung bersikap kaku dan mudah menyalahkan kelompok lain? Jelaskan!
2. Uraikan manfaat konkret bagi mahasiswa jurusan ilmu umum jika mengkaji fenomena keagamaan dengan pendekatan antropologis!
3. Bagaimana cara mensintesis antara kebenaran wahyu yang absolut (normatif) dengan realitas sosial kemasyarakatan yang relatif (sosiologis)? Berikan sintesis analisis Anda!

Referensi:

Abdullah, Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Connolly, Peter (Ed.). (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS.

BAB IV: METODOLOGI MEMAHAMI SUMBER AJARAN ISLAM (AL-QUR'AN DAN HADIS)

Kompetensi Dasar (KD): Mahasiswa mampu menguji validitas dan menginterpretasi pesan-pesan substantif dalam Al-Qur'an dan Hadis melalui kaidah metodologis ilmu tafsir dan hadis yang otoritatif.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK):

1. Mengklasifikasikan empat metode penafsiran utama (tahlili, ijmal, muqaran, maudhu'i).
2. Menerapkan analisis asbabun nuzul untuk membedakan makna tekstual dan kontekstual ayat.
3. Menilai status otentisitas hadis berdasarkan kaidah kritik sanad dan matan.

MATERI PEMBELAJARAN

Al-Qur'an dan Hadis adalah pilar utama peradaban Islam yang membutuhkan metodologi sahih dalam proses interpretasinya agar tidak melahirkan pemahaman yang ekstrem atau menyimpang. Dalam memahami Al-Qur'an, ilmu tafsir memegang peranan krusial melalui berbagai metodenya, seperti metode tahlili (analitis), ijmal (global), muqaran (komparatif), dan maudhu'i (tematis). Mahasiswa diajak untuk tidak hanya memahami teks secara harfiah (tekstual), melainkan juga menggali konteks historis penurunan ayat (asbabun nuzul) guna menemukan illat atau substansi hukum yang terkandung di dalamnya.

Sementara itu, dalam mengkaji Hadis, metodologi yang digunakan berfokus pada kritik sanad (rantai periwayatan) dan kritik matan (redaksi teks) untuk memilah kualitas hadis antara yang sahih, hasan, maupun daif. Penguasaan metodologi ini membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi dalil-dalil keagamaan secara ilmiah dan bertanggung jawab.

STUDI KASUS

Analisis maraknya penyebaran kutipan teks hadis palsu (maudhu'i) atau potongan ayat Al-Qur'an di platform media sosial (seperti TikTok dan WhatsApp) yang digunakan untuk melegitimasi kepentingan politik praktis atau penipuan berkedok donasi keagamaan.

TUGAS MANDIRI

Carilah sebuah ayat Al-Qur'an tentang relasi sosial antarumat beragama, kemudian tuliskan ulasan ringkas mengenai ayat tersebut dengan merujuk pada kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab untuk melihat perbandingan penafsirannya.

PERTANYAAN DISKUSI & EVALUASI BAB IV

1. Bandingkan kelebihan dan kekurangan penafsiran Al-Qur'an dengan metode *Tahlili* (analitis) dibandingkan metode *Maudhu'i* (tematis)!
2. Mengapa asbabun nuzul dan asbabul wurud dianggap sebagai kunci penting dalam menghindari radikalisme pemahaman teks suci? Jelaskan secara ilmiah!
3. Uraikan langkah-langkah praktis dalam melacak validitas sebuah hadis yang tersebar di internet agar terhindar dari hadis palsu (maudhu')!

Referensi:

Al-Qattan, Manna' Khalil. (2007). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an (Terjemahan)*. Bogor: Litera Antarnusa.

Ismail, Syuhudi. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.

BAB V: SEJARAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM (TEOLOGI, HUKUM, DAN TASAWUF)

Kompetensi Dasar (KD): Mahasiswa mampu menelaah latar belakang historis dan karakteristik pemikiran dari berbagai aliran teologi, madzhab fikih, dan tarekat tasawuf dalam Islam.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK):

1. Memetakan perbedaan doktrin antar-aliran teologi Islam klasik (Mu'tazilah, Asy'ariyah, dll).
2. Menganalisis karakteristik metodologi hukum dari Empat Madzhab Fikih besar.
3. Menjelaskan esensi praktik tasawuf sebagai pilar penyucian jiwa (tazkiyatun nafs).

MATERI PEMBELAJARAN

Perkembangan pemikiran Islam pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW mengalami dinamika yang sangat kaya dan melahirkan berbagai madzhab serta aliran pemikiran. Di bidang Teologi (Ilmu Kalam), perdebatan rasional mengenai status pelaku dosa besar, kehendak bebas manusia, dan sifat-sifat Allah melahirkan aliran seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah yang rasionalis, serta Asy'ariyah dan Maturidiyah (Ahli Sunnah wal Jama'ah) yang moderat.

Pada ranah Hukum (Fikih), dialektika metodologi hukum melahirkan empat madzhab besar yang kita kenal hari ini —Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali—yang masing-masing memiliki karakteristik unik dalam porsi penggunaan rasio (ra'yu) dan teks (atsar). Sementara itu, sebagai penyeimbang dari formalisme hukum dan rasionalisme teologi, berkembanglah dunia Tasawuf (Mistisisme Islam) yang berfokus pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta, serta penanaman akhlak mulia. Memahami sejarah pemikiran ini penting agar mahasiswa menyadari bahwa perbedaan pendapat di dalam Islam adalah sebuah rahmat dan produk dari ijtihad intelektual yang terhormat.

STUDI KASUS

Studi komparatif mengenai cara pandang masyarakat Muslim kota Medan dalam menyikapi perbedaan penentuan awal bulan Ramadan dan Syawal yang kerap terjadi akibat perbedaan metode (rukyatul hilal vs hisab) antara dua organisasi besar di Indonesia.

TUGAS MANDIRI

Buatlah tabel matriks komparasi yang memuat perbedaan prinsip dasar antara pemikiran rasional aliran Mu'tazilah dan pemikiran aliran Asy'ariyah dalam masalah kedudukan perbuatan manusia dan keadilan Tuhan.

PERTANYAAN DISKUSI & EVALUASI BAB V

1. Uraikan faktor politik yang melatarbelakangi lahirnya aliran kalam (teologi) pertama di dalam sejarah peradaban Islam!
2. Bagaimana cara mengintegrasikan esensi tasawuf akhlaki ke dalam kehidupan profesional modern agar tidak terjebak dalam asketisme pasif (uzlah)?
3. Mengapa Mazhab Syafii menjadi mazhab yang paling dominan dianut oleh masyarakat Indonesia jika ditinjau dari latar sejarah islamisasinya?

Referensi:

Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

Zahrah, Muhammad Abu. (2005). *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.

BAB VI: ISLAM DAN ISU-ISU KONTEMPORER (GENDER, PLURALISME, DAN HAM)

Kompetensi Dasar (KD): Mahasiswa mampu memecahkan problem kemanusiaan kontemporer global dengan menggunakan pisau analisis perspektif Islam transformatif yang inklusif.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK):

1. Membedakan konsep seks (biologis) dan gender (konstruksi sosial) dalam kacamata Islam.
2. Merumuskan konsep toleransi aktif berbasis nilai pluralisme dan sunnatullah.
3. Menghubungkan prinsip HAM internasional dengan konsep perlindungan hak dasar Maqashid Asy-Syariah.

MATERI PEMBELAJARAN

Pada era globalisasi ini, Studi Islam dituntut untuk mampu merespons berbagai persoalan kemanusiaan modern yang dinamis melalui perspektif yang transformatif dan ramah kemanusiaan. Terkait isu Gender, modul ini membedah perbedaan antara kodrat biologis yang mutlak (*sex*) dengan konstruksi sosial peran laki-laki dan perempuan (*gender*), serta bagaimana Islam sejatinya membawa misi keadilan gender dan emansipasi perempuan sejak awal kehadirannya.

Dalam merespons Pluralisme, Islam menolak radikalisme dan menegaskan bahwa keberagaman suku, bangsa, dan agama adalah kehendak Ilahi (*sunnatullah*) yang harus disikapi dengan toleransi aktif (*tasamuh*), bukan sekadar koeksistensi pasif. Sementara itu, dalam isu Hak Asasi Manusia (HAM), ajaran Islam pada hakikatnya telah mengantisipasi prinsip-prinsip perlindungan hak dasar manusia melalui konsep Maqashid Asy-Syariah (tujuan utama hukum Islam) yang meliputi perlindungan terhadap agama (*hifzh ad-din*), jiwa (*hifzh an-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh an-nasl*), dan harta benda (*hifzh al-mal*).

STUDI KASUS

Menelaah tantangan perlindungan hak-hak pekerja perempuan di kawasan industri Medan (KIM) dari sudut pandang Fikih Gender dan konsep Maqashid Asy-Syariah terkait pemenuhan hak cuti melahirkan dan upah yang berkeadilan.

TUGAS MANDIRI

Susunlah sebuah makalah pendek (3-4 halaman) yang mengeksplorasi titik temu dan keselarasan nilai antara Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) PBB dengan piagam hak asasi kemanusiaan yang tertuang dalam khutbah terakhir (Khutbah Wada') Rasulullah SAW.

PERTANYAAN DISKUSI & EVALUASI BAB VI

1. Bagaimana konsep Maqashid Asy-Syariah memayungi hak asasi non-Muslim dalam sebuah negara yang mayoritas berpenduduk Muslim? Berikan analisis teoritisnya!
2. Mengapa sering kali terjadi ketegangan pemahaman gender antara kaum feminis liberal dengan kelompok ulama konservatif tradisional? Carilah solusi penengahnya berdasarkan perspektif Islam moderat!
3. Pluralisme sering kali disalahartikan sebagai "penyamakan semua agama". Jelaskan pemahaman pluralisme beragama yang benar sesuai dengan Al-Qur'an!

Referensi:

Engineer, Asghar Ali. (2007). *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Raharjo, Dawam (Ed.). (1996). *Islam dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: P3M.

BAB VII: DINAMIKA ISLAM DI INDONESIA (SEJARAH, KARAKTERISTIK, DAN MODERASI BERAGAMA)

Kompetensi Dasar (KD): Mahasiswa mampu merasionalkan urgensi Moderasi Beragama (Wasathiyah Islam) dalam mempertahankan integrasi nasional di tengah kemajemukan bangsa.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK):

1. Menjelaskan karakteristik penyebaran Islam kultural dan damai di Nusantara.
2. Mengidentifikasi peran strategis ormas Islam (seperti Al-Washliyah, NU, Muhammadiyah) di Indonesia.
3. Mengimplementasikan empat indikator utama moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

MATERI PEMBELAJARAN

Islam masuk ke kepulauan Nusantara tidak melalui ekspansi militer atau penaklukan, melainkan lewat jalur perdagangan yang damai, perkawinan, serta pendekatan kultural yang santun oleh para dai dan Sufi, seperti Walisongo. Strategi dakwah yang akomodatif terhadap budaya lokal ini membentuk karakteristik Islam Indonesia yang khas, yakni Islam yang ramah, santun, toleran, dan menyatu dengan tradisi Nusantara tanpa kehilangan substansi syariatnya.

Dalam perkembangannya, kekuatan Islam di Indonesia ditopang oleh organisasi kemasyarakatan besar seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Washliyah (yang berbasis kuat di Sumatera Utara), dan ormas lainnya yang konsisten mengawal integrasi antara nilai keislaman dan keindonesiaan. Bab ini secara khusus menekankan pentingnya penguatan Moderasi Beragama (Wasathiyah Islam) sebagai tameng dari paparan ideologi ekstremisme kanan (radikal-intoleran) maupun ekstremisme kiri (liberal-sekular), demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

STUDI KASUS

Meneliti kiprah dan kontribusi historis Jam'iyah Al-Washliyah dalam membentengi moralitas masyarakat Sumatera Utara melalui jaringan lembaga pendidikan madrasah dan panti asuhannya sejak zaman pra-kemerdekaan.

TUGAS MANDIRI

Lakukan wawancara singkat dengan salah satu tokoh agama di sekitar tempat tinggal Anda mengenai urgensi penerapan 4 indikator moderasi beragama (Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti-kekerasan, dan Akomodatif terhadap budaya lokal) di lingkungan masyarakat yang heterogen.

PERTANYAAN DISKUSI & EVALUASI BAB VII

1. Bagaimana peran spesifik dari Ormas Al-Washliyah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia khususnya di wilayah Sumatera Utara?
2. Sebutkan dan jelaskan implementasi konkrit dari 4 indikator utama moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI dalam kehidupan kampus UINSU!
3. Analisislah tantangan dakwah digital saat ini yang didominasi oleh ustadz instan pencari rating terhadap masa depan model moderasi beragama di Indonesia!

Referensi:

Ricklefs, M.C. (2013). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

BAB VIII: INSTITUSI DAN PERADABAN ISLAM (EKONOMI, POLITIK, DAN PENDIDIKAN)

Kompetensi Dasar (KD): Mahasiswa mampu menelaah kontribusi dan mekanisme operasional institusi peradaban Islam dalam sektor ekonomi syariah, kepemimpinan politik, dan pendidikan.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK):

1. Menjelaskan peran ZISWAF sebagai instrumen distribusi keadilan ekonomi Islam.
2. Merumuskan prinsip-prinsip universal tata kelola politik/pemerintahan Islam (Siyasah).
3. Melacak akar sejarah universitas Islam klasik sebagai peletak fondasi pendidikan sains modern.

MATERI PEMBELAJARAN

Sebagai sistem nilai yang komprehensif (*syamil mutakamil*), Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya, tetapi juga memandu tata kelola institusi sosial demi terciptanya kesejahteraan publik (*masalahah ammah*). Di bidang Ekonomi, Islam memperkenalkan konsep keadilan distribusi, pelarangan riba, serta optimalisasi instrumen filantropi seperti Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) guna mengentaskan kemiskinan dan ketimpangan sosial.

Dalam wilayah Politik (Siyasah), Islam tidak menetapkan satu sistem pemerintahan yang baku, melainkan memberikan prinsip-prinsip universal seperti keadilan (*al-'adalah*), musyawarah (*as-syura*), persamaan (*almusawah*), dan tanggung jawab pemimpin (*al-mas'uliyah*). Sementara itu, di dunia Pendidikan, peradaban Islam menorehkan tinta emas sejarah lewat lahirnya institusi akademis legendaris seperti Universitas Al-Qarawiyyin dan Universitas Al-Azhar, yang menjadi cikal bakal sistem pendidikan modern dan membuktikan bahwa Islam senantiasa menjadi motor penggerak ilmu pengetahuan.

STUDI KASUS

Efektivitas penyaluran dan pengelolaan Dana Zakat Produktif oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Sumatera Utara dalam mendanai beasiswa pendidikan anak kurang mampu serta permodalan UMKM di Kota Medan.

TUGAS MANDIRI

Sketsakan sebuah peta konsep (mind mapping) yang menggambarkan ekosistem kelembagaan peradaban Islam klasik, yang memperlihatkan korelasi fungsional antara lembaga Baitul Mal (ekonomi), Majelis Syura (politik), dan Madrasah/Nidhamiyah (pendidikan).

PERTANYAAN DISKUSI & EVALUASI BAB VIII

1. Bagaimana instrumen Wakaf Uang (cash waqf) dapat dikembangkan secara modern sebagai solusi alternatif pembiayaan infrastruktur sosial keagamaan di daerah perkotaan?
2. Jelaskan relevansi konsep *Syura* dalam sistem demokrasi modern Indonesia yang berazaskan Pancasila!
3. Uraikan pengaruh kemajuan riset sains pada masa Dinasti Abbasiyah (Era Baitul Hikmah) terhadap kebangkitan zaman pencerahan (Renaissance) di benua Eropa!

Referensi:

Chapra, M. Umer. (2000). *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Mawardi. (2000). *Al-Ahkam As-Sulthaniyah: Prinsip-Prinsip Politik Islam*. Jakarta: Darul Falah.

BAB IX: INTEGRASI ILMU PARADIGMA WAHDATUL 'ULUM DI UINSU

Kompetensi Dasar (KD): Mahasiswa mampu memadukan keahlian sains/teknologi spesifik bidang prodinya dengan nilai spiritualitas keislaman berdasarkan visi besar paradigma Wahdatul 'Ulum.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK):

1. Menganalisis bahaya dikotomi ekstrem antara ilmu agama dan ilmu umum.
2. Menghubungkan integrasi antara ayat Qouliyyah (wahyu) dan ayat Kauniyyah (alam/sosial).
3. Merancang solusi orisinal interdisipliner terhadap masalah sains menggunakan perspektif etika Islam.

MATERI PEMBELAJARAN

Sebagai bab penutup sekaligus penciri khusus (distingsi) institusional, materi ini membahas pengejawantahan visi utama UIN Sumatera Utara Medan, yaitu paradigma Wahdatul 'Ulum (Kesatuan Ilmu). Paradigma ini menolak keras sekularisasi ilmu atau dikotomi ekstrem yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama (*illiyah/naqliyyah*) dan ilmu-ilmu umum (*kauniyyah/aqliyyah*).

Wahdatul 'Ulum memandang bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah SWT, yang diturunkan melalui ayat-ayat Qouliyyah (wahyu tertulis) maupun ayat-ayat Kauniyyah (fenomena alam dan sosial). Melalui pendekatan interdisipliner dan transdisipliner, mahasiswa UINSU dilatih untuk menjadi ilmuwan profesional yang tidak hanya menguasai sains dan teknologi modern, tetapi juga memiliki kedalaman spiritualitas Islam serta berakhlak mulia. Implementasi paradigma ini diharapkan mampu melahirkan lulusan yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjadi agen pembawa rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*).

STUDI KASUS

Bagaimana seorang mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat atau Sains & Teknologi di UINSU merancang sebuah penelitian air bersih/sanitasi lingkungan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Fikih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah) dan ayat ekologi Al-Qur'an ke dalam metodologi laboratorium ilmiah mereka.

TUGAS MANDIRI

Susunlah proposal rencana penelitian kecil sesuai dengan program studi Anda masing-masing, yang secara eksplisit menunjukkan penerapan konsep integrasi ilmu (kombinasi ayat Qouliyyah dan data Kauniyyah) sesuai panduan teknis Wahdatul 'Ulum UINSU.

PERTANYAAN DISKUSI & EVALUASI BAB IX

1. Jelaskan sejarah munculnya pemisahan (dikotomi) antara ilmu umum dan ilmu agama di dunia Islam, serta dampak buruknya terhadap kemunduran peradaban Islam!
2. Bagaimana Anda menerapkan korelasi antara ayat Qouliyyah dengan ayat Kauniyyah terkait bidang studi keilmuan spesifik Anda di kampus?
3. Rancanglah contoh konkrit penerapan paradigma Wahdatul 'Ulum dalam mengatasi tantangan etika teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dari kacamata Maqashid Syariah!

Referensi:

- Tim UINSU. (2020). *Panduan Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Medan: UINSU Press.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

GLOSARIUM

Berikut adalah beberapa istilah akademik dan keislaman penting yang digunakan di dalam modul ini:

Epistemologis: Cabang filsafat yang berkaitan dengan asal-usul, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan manusia.

Normatif: Sesuatu yang merujuk pada norma, dalil teks suci, aturan hukum keagamaan absolut yang dianggap ideal dan benar dari dalam penganutnya sendiri.

Islam Wasathiyah: Konsep moderasi beragama dalam Islam yang mengutamakan keadilan, keseimbangan, serta penolakan terhadap tindakan ekstrem baik kanan maupun kiri.

Kauniyyah: Ayat-ayat Allah yang berupa fenomena alam semesta, keteraturan hukum alam (sains), struktur sosial, dan dinamika sejarah.

Qouliyyah: Ayat-ayat Allah yang berwujud wahyu tertulis atau tekstual, termaktub di dalam kitab suci Al-Qur'an.

Maqashid Asy-Syariah: Tujuan-tujuan inti ditetapkan hukum Islam yang berorientasi sepenuhnya pada perlindungan kemaslahatan dasar manusia.

'Urf: Tradisi, adat istiadat, atau kebiasaan masyarakat setempat yang dapat diadopsi sebagai landasan penetapan hukum Islam sekunder selama tidak merusak asas akidah.